

MEMAHAMI TUGAS MANUSIA DARI SEGI AGAMA ISLAM

Yana Yuhana¹, Alam Tarlam²

1PJJ Pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia

Email: pjjyanayuhana@gmail.com1, alamtarlam@gmail.com2

Abstrak:

Manusia adalah makhluk paling mulia di bumi. Manusia tidak hanya diberkahi dengan kecerdasan untuk berpikir, tetapi juga diberkahi dengan posisi kepemimpinan di Bumi, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh semua makhluk lain. Pergolakan dan perubahan zaman yang tak terelakkan harus dihadapi dengan memperkuat fondasi kehidupan, yaitu agama dan moralitas. Islam telah mengajarkan bahwa orang yang unggul adalah orang yang akhlaknya paling baik. Artikel ini membahas tentang keberadaan serta tugas seorang manusia di muka bumi ditinjau dari segi Agama Islam. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dari hasil pembahasan dapat kita pahami bahwasanya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki tiga fungsi utama diantaranya : (1) Manusia sebagai hamba, berarti manusia harus tunduk atas kehendaknya; (2) Manusia sebagai Khalifah. berarti, Ini termasuk pemenuhan kewajiban kekhalifahan terhadap diri, keluarga dan masyarakat serta terhadap alam. ; (3) Manusia sebagai penyampai risalah. Hal ini diemban oleh orang yang beriman kepada Allah SWT dan tentu saja yang didakwahkan adalah Islam sebagai agama yang diRidhoi oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Manusia, Tugas Manusia, Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Manusia, seperti yang ditunjukkan kecenderungannya, menghadapi tiga masalah umum, dikatakan bahwa karena masalah ini tidak bergantung pada periode waktu tertentu atau latar belakang sosial keaslian nyata. Masalah ini menyangkut hubungan antara dirinya sebagai organisme yang mandiri dan banyak faktor faktual lain yang juga diekspresikan pada manusia, yaitu organisme yang bergantung (Anwar, 2017). Pertanyaan lain adalah bagaimana manusia adalah hewan dengan kebutuhan sebenarnya hampir sama dengan hewan yang berbeda seperti makan, minum, butuh seks, melarikan diri dari siksaan, dll. tetapi juga memperhatikan kebutuhan yang mengatur mereka, di luar kenyataan. kebutuhan, terutama rasa aman, kehangatan dan perhatian, semuanya menunjukkan kebutuhan yang mendalam. Pada akhirnya, manusia berurusan dengan isu-isu seperti kepentingan diri sendiri, kebenaran batin pribadi, harta rahasia, kepentingan pribadi, kebutuhan untuk isolasi (Sartika, 2020), namun tidak dapat disangkal bahwa manusia tidak dapat menjalani hidup "sendirian" tapi harus "lebih stabil", hidupnya tidak bisa dijalani sendiri tanpa kehadiran orang lain. Selain itu, pemeluk Islam memiliki tugas dan kewajiban yang sangat berat, terutama "Abdul Allah" (pekerja Allah) di satu sisi dan sekaligus "Khalifah fil Ardli" (agen Tuhan) di planet ini (Nuryamin, 2017).

Dunia memang diciptakan untuk manusia oleh Allah SWT sebagai tempat sementara agar manusia bisa mengumpulkan bekal untuk kembali ke tempat yang abadi, yaitu alam akhirat. Akan tetapi, dunia diciptakan juga sebagai bentuk ujian bagi manusia. Allah SWT membuat dunia menjadi begitu menarik yang bisa membuat hati manusia tergiur (Ali, 2005).

Zaman sekarang sudah banyak orang yang tergiur oleh dunia dan menjadikannya sebagai tujuan dan kebutuhan hidup. Jika dunia sudah menjadi tujuan hidup, apapun bisa dilakukan untuk mendapatkannya. Orang-orang yang sudah menjadikan dunia sebagai tujuan hidup bisa diperbudak oleh dunia itu sendiri. maka untuk itu, kita sebagai manusia sangat penting sekali dalam memahami tugas kita sebagai manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan di bumi. Dengan segala kemungkinan yang diberikan oleh-Nya, yaitu tubuh, pikiran dan jiwa atau ruh yang sempurna, manusia diharapkan dapat berkembang di bumi, karena manusia adalah wakil Tuhan di bumi ini dan juga merupakan bentuk pengabdian kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk sosial berarti bagi kita bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa dukungan orang lain. atau makhluk lain yang diciptakan Allah SWT. Meski terkadang sebagian orang menggunakan potensinya, bukan untuk kesuksesan negara, melainkan untuk kepentingan individu, kelompok atau golongan. Hal ini dikarenakan kita manusia berbeda dengan malaikat yang selalu berbuat baik, atau setan yang selalu berbuat jahat. Namun Allah SWT telah memberikan manusia kebebasan untuk memilih, dengan kata lain potensi yang diberikan oleh Allah SWT dapat digunakan untuk kebaikan atau sebaliknya untuk keburukan.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan menyimpan serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Menurut (Sugiyono, 2018) Kajian pustaka adalah kajian teori, sumber-sumber dan literatur ilmiah terkait lainnya dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari. di dalam literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang dimiliki dalam kaitannya dengan subjek. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: menemukan masalah atau topik, mencari informasi yang relevan, mengeksplorasi teori esensial, mencari landasan teoritis memperdalam pemahaman dan pengetahuan penulis dan presentasi tertulis hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Penciptaan Manusia

Manusia disisi Allah adalah sebagai salah satu ciptaan Allah. Sebagaimana dalam QS. 96 : 2“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. QS. 2 : 21“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (Mukarromah,2016). Allah SWT, berfirman dalam surah al-Mu'minun/23: 12-14. tentang awal penciptaan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahan:

(12) dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Isi Alquran ayat 12-14 Surah Al-Mu'min membuktikan proses penciptaan manusia yang sangat unik. Proses penciptaan manusia dijelaskan oleh unsur pertamanya, proses perkembangan dan pertumbuhannya di dalam rahim. Sehingga menjadi makhluk sejati dan siap dilahirkan sebagai anak manusia. Pada ayat 12, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari pati yang berasal dari bumi. Dan di ayat 13, Dia mengubah materi dari tanah menjadi biji dengan kuasa-Nya. Ayat 14 kemudian menjelaskan bahwa di dalam rahim wanita nutfah berkembang menjadi alaqah (gumpalan darah) dalam jangka waktu tertentu (40 hari). Selain itu, alaqah berubah menjadi

lumpur (sepotong daging) dalam jangka waktu tertentu (40 hari). Dan tulang belulang yang dibungkus dengan daging selama jangka waktu tertentu (40 hari), sebagaimana disebutkan dalam ayat ("Maka Kami jadikan dia makhluk yang berwujud lain"). Teori biologi menjelaskan bahwa manusia lahir dari pertemuan sperma pria dan sel telur (ovum) wanita, yang terjadi di tuba falopi dalam tubuh wanita saat ovulasi, yang kemudian disebut pembuahan. Kemudian lahirlah zigot, yang bergerak ke dalam rahim dan kemudian menempel di dinding rahim. Di dalam rahim, zigot berkembang menjadi embrio dan kemudian menjadi janin. Pada perkembangan selanjutnya, janin siap dilahirkan setelah waktu tertentu. Ketika Anda berada di dalam rahim sampai Anda dilahirkan, Anda menerima makanan melalui saluran yang menempel di dinding rahim yang disebut plasenta. Gambaran seperti itu dijelaskan dalam ayat-ayat ini.

Para ahli dan non-ahli memiliki pandangan, pendapat dan teori yang berbeda tentang asal usul manusia. Akan tetapi, semua agama memiliki pandangan yang sama tentang penciptaan manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan. meski pada awalnya malaikat merasa khawatir manusia ini akan melakukan kerusakan di muka bumi namun akhirnya para malaikat melakukan penghormatan pada manusia pertama ini yaitu Nabi Adam as, sedangkan iblis tetap berdiri dan menyombongkan diri tidak melaksanakan perintah Allah SWT. dan kejadian ini bisa kita lihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." selain berisi tentang perintah sujud kepada manusia pertama adam, surah Al-Baqarah ayat 34 ini memiliki pesan lainnya yang bisa kita petik yaitu mendorong kita untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan mengikutinya dalam mencari kebijaksanaan .

2. Kelebihan Dan Keunggulan Manusia

Menurut Nasruddin Razak dalam bukunya *Dinul Islam*, menjelaskan bahwasanya manusia memiliki lima kelebihan yang tidak didapat oleh makhluk lainnya diantaranya :

a. Agama diturunkan kepadanya

Dari agama manusia mendapat petunjuk tentang adanya dua kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Agama membuat orang percaya, melakukan perbuatan baik dan hidup bertakwa yaitu mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Agama menetapkan nilai dan standar universal agar manusia dapat hidup sejahtera, bahagia, dan aman di dunia ini dan di dunia yang akan datang.

b. Memiliki Akal

Akal merupakan anugerah dari Allah swt. karena akal memiliki peran penting dalam penerapan ajaran agama. Intelek untuk bertindak sehingga ada kehidupan yang lebih religius. Selain itu dengan adanya akal manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan (IPTEK). Karena premi Sains dan teknologi saat ini bersifat revolusioner; transportasi, komunikasi dan informasi. Faktanya, orang menikmati ketiganya. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengkritik dan mengutuk mereka yang tidak menggunakan akal sehat dan perasaannya, bahkan mengancamnya dengan neraka Sa'ir. (Q.S. al-Mulk/67:10).

c. Memiliki Ruh atau Jiwa

Jiwa adalah milik Allah swt. diberikan kepada manusia, tapi tetap saja milik-Nya. Suatu hari Dia akan datang untuk merebut kembali. Ruh memiliki potensi unik dan luar biasa. Tapi juga sangat rahasia dan hanya Allah SWT yang mengetahui. karena itu adalah sifat kehidupan, maka kita harus mencintai dan menghormati jiwa kita sendiri dan jiwa orang lain. keberadaan jiwa dilindungi oleh Islam dan bahkan bagi yang melakukan intimidasi terhadap jiwa, hal ini ditekankan dalam Al-Quran dalam Q.S. al-Sajdah / 32:9, Q.S. al-Isra"/ 17:31-33, Q.S. Al-Nisa"/ 4:29 dan Q.S. al-Baqarah/2:178-179.

d. Dititipkan Harta

Islam mengajarkan dan mengatur harta orang dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Islam mengakui adanya hak milik individu dan kooperatif. Allah SWT menyuruh mencari rahmat dan rizki Allah swt dari bagian-bagian alam ini menurut hukum dan baik (thayyib).
- 2) Memanfaatkan harta, tidak diperbolehkan dengan menyakiti orang lain dan tidak boleh digunakan sembarangan dan berlebihan (israf).
- 3) Menghormati dan melindungi milik orang lain. Jadi orang yang sengaja mengambil milik orang lain, seperti: mencuri, korupsi, perampokan, penyitaan adalah wajib potong tangannya.
- 4) Islam mengatur perlindungan hak milik, harus memiliki fungsi sosial, maka secara hukum ada pembagian yaitu wajib dan ada yang sunnah seperti: zakat (mal dan fitrah), sedekah, infak, wakaf dan bagi yang mampu membayar jizyah.
- 5) Allah SWT menerangkannya dalam Surah Al-Nisa/4:32 dan Q.S. Al-Baqarah/ 2:188.

e. Diberikan Keturunan

Keturunan adalah prinsip Islam yang melekat pada bangunan keluarga. Islam memiliki pedoman pemeliharaan keluarga yang disebut 'al-Muhafadzah 'alal-Usrah'. Substansi keluarga adalah batu sendi kehidupan masyarakat, kuat dan lemahnya masyarakat atau umat, terletak pada batu sendi primer ini. Dari keluargalah lahir keturunan.

3. Tugas Utama Manusia Sebagai Makhluk Yang Sempurna

a. Tugas manusia sebagai hamba Allah SWT

Hamba Allah adalah orang yang menjaga dan mentaati perintah-perintah Allah SWT. Fakta melayani Tuhan adalah ketaatan dan kepatuhan manusia yang layak diberikan kepada Tuhan. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi ciptaan dan posisi Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini adalah hasil

dari kebutuhan akan ketaatan manusia mengikuti Penciptanya. Tujuannya tertulis dalam Al-Quran. Seorang manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu menyembah Tuhan saja. dan hanya Tuhanlah yang dimintai pertolongan oleh manusia. Ibadah kepada Allah SWT merupakan prinsip hidup yang paling mendasar bagi umat Islam. Pada dasarnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/materi dan roh/immateri. Jasad manusia berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah), sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah swt. yang berlaku di alam materi (Sunnatullah). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah swt. sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya (Q.S. Al-A'raf/7:172). Karena itulah, kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya, maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah 'abdullah (hamba Allah) yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya). Karena itu Allah SWT, selalu mengingatkan kepada manusia, melalui para Nabi atau Rasul-rasul-Nya sampai dengan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi/rasul terakhir, agar manusia senantiasa tetap berada pada naturnya sendiri, yaitu taat, patuh dan tunduk kepada Allah swt. Setelah Rasulullah saw. wafat, maka tugas memperingatkan manusia itu diteruskan oleh para sahabat, dan para pengikut Nabi Saw yang setia terhadap ajaran-ajaran Allah SWT. dan rasul-Nya, termasuk di dalamnya adalah para pendidik muslim.

b. Tugas manusia sebagai Khalifah Allah SWT

Misi manusia dalam hidup juga untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT ,dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan

seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Tugas-tugas kekhalifahan tersebut menyangkut: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri; tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga; tugas kekhalifahan dalam masyarakat; dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

c. Manusia sebagai Penyampai Risalah

Tugas ketiga yaitu mengajak orang lain untuk memahami Islam, khususnya bagi mereka yang beriman kepada Allah SWT. Dakwah dapat dilakukan dengan cara berbicara dan juga dengan tindakan. Sasaran dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Namun, dakwah harus dilakukan dengan cara yang tidak memaksa atau menghakimi orang lain. Dengan cara ini, orang-orang akan tertarik untuk mempelajari agama ini. Mengapa manusia harus tunduk dan patuh pada kehendak-Nya? Semua pandangan filosofis, teologis, dan sufistik dalam sejarah Islam sepakat bahwa Tuhan adalah pencipta manusia dan penyebab eksistensi manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan hak-hak kita diberikan sebagai pemenuhan tanggung jawab kita kepada-Nya dan untuk patuh pada kehendak-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan dimulai dengan pertanyaan, apa yang diinginkan Tuhan dari manusia? Berdasarkan Al-Qur'an, jawaban atas pertanyaan ini adalah 'ibadah atau pengabdian. 'Ibadah berarti melayani Tuhan. Menyembah Tuhan adalah cara melayani-Nya. Ada banyak tafsir tentang 'ibadah, mulai dari tindakan biasa hingga mencintai dan mengenal Tuhan. Tujuan eksistensi manusia dalam Islam adalah untuk menyembah dan melayani Tuhan. Hanya dengan memenuhi tujuan penciptaan ini, manusia dapat

menjadi manusia yang utuh. Sebaliknya, meskipun kita memiliki sifat manusia, tetapi kita tidak menjadi manusia yang utuh jika tidak memenuhi tujuan penciptaan ini. Oleh karena itu, tujuan keberadaan manusia adalah untuk menyembah Allah dan dengan demikian mencapai penghambaan yang sempurna, yang berarti memahami arti menjadi manusia yang utuh. Pada manusia, pada dasarnya terdapat sifat-sifat dan unsur-unsur alam surgawi karena selama peristiwa tersebut dilimpahkan kepada manusia suatu jiwa dari Tuhan telah ditiupkan. Dengan cara ini kehidupan dan keberadaan manusia menciptakan dan mendorong kesempurnaan. Bentuk dan contoh karya seseorang seringkali terlihat dari jabatan yang diembannya. Sementara itu, untuk mengetahuinya, kami ingin sekali mengetahui nama yang disandangnya. Demikian pula, pekerjaan orang dapat dirujuk, antara lain, melalui berbagai gelar yang diberikan kepada orang tersebut. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan berbagai nama, antara lain: Al-Basyr, Al-Insan dan An-Nas, ini merupakan penolakan terhadap hipotesis progresif Darwin bahwa manusia terpisah dari primata lainnya. Pengertian tentang kerja manusia sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas yang dilakukannya seperti yang diuraikan oleh (Islamiyah, 2020).

1) Konsep Al-Basyr

Orang-orang dalam gagasan Al-Basyr, melihat dari metodologi alam. Sebagai hewan organik, menyiratkan bahwa manusia terdiri dari komponen materi, sehingga mereka menunjukkan sosok dalam jenis materi yang sebenarnya, khususnya sebagai tubuh kasar (fisik). Mengingat gagasan Al-Basyr, manusia tidak jauh berbeda dari hewan alami lainnya. Selanjutnya keberadaan manusia terikat pada standar kehidupan organik lainnya seperti perkembangbiakan, mengalami masa perkembangan dan perbaikan dalam mencapai tingkat perkembangan dan perkembangan. Orang perlu

makan, minum dengan ukuran yang halal dan bergizi untuk hidup dan mereka juga membutuhkan jodoh melalui persatuan dengan mengikuti dan melanjutkan perjalanan keturunan mereka.

2) Konsep Al- Insan

Al-Insan terbentuk dari kata dasar Nasiya, Nisyu berarti lupa, kata Insu berarti kebahagiaan, kepatuhan, kerukunan, dan juga kata dasar Naus berarti bergerak atau dinamis. Dengan mengacu pada asal kata Al-Insan, kita dapat memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi positif untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Selain itu, manusia dianugerahi sejumlah potensi lain, yang mampu mendorongnya ke tindakan, sikap, dan perilaku negatif dan berbahaya.

3) Konsep An- Nas

Kosa kata An-Nas dalam Al- Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, bermula sebagai pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling belajar dan "berinteraksi" satu sama lain. Hal ini sejalan dengan teori "strukturalisme" Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen , maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus di bangun di atas konsep kesatuan antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji

secara moral. Jika kedua hal ini dipisahkan dalam pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan abd. oleh karena itu Allah SWT membekali manusia dengan beragam potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret.

D. KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disarikan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus mampu menjalankan amanah dari-Nya, yaitu melaksanakan tugas-tugas hidup di dunia. Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu: (1) sebagai hamba Allah yang harus patuh dan setia kepada segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya; dan (2) sebagai wakil Tuhan di dunia, yang mencakup pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. (3) sebagai penyampai risalah agama Islam, sedangkan tujuan eksistensi manusia adalah menyembah dan melayani Tuhan. Hanya dengan melaksanakan maksud dan tujuan penciptaan tersebutlah manusia menjadi manusia sepenuhnya.

Agar pendidikan berhasil dalam prosesnya, konsep penciptaan manusia dan fungsi kreatifnya di alam semesta harus benar-benar diperhatikan ketika merumuskan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan empiris. Dalam hal ini juga harus dipahami bahwa pendekatan keilmuan hanya sarana penalaran tentang pesan-pesan mutlak Tuhan, baik melalui ayat-ayat-Nya sebagai teks (Qur'aniyah), maupun ayat-ayatnya yang kontekstual (Kauniyah) yang dijelaskan oleh Sunnatullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Akhmad, F., Widopuspito, A., Sari, M., & Aprianto, D. (2022). Dasar Kepemimpinan Dalam Islam. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(2), 45–47.
- Anwar, A. S. (2017). Konseptualisasi Fitrah Manusia Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(01), 1–12.
- Badrudin, H. (2015). Pengantar Ilmu Tasawuf. Serang: Penerbit A-Empat.
- Hamzah, A. A. (2022). Eksistensi Manusia dan Tugas pokoknya. Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 27-34.
- Nata, A. (2010). Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A. (2022). Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 242–249.
- Razak, N. (1973). Dienul Islam. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Q. (2020). Khilafah: Peran Manusia di Bumi. Ciputat: Lentera Hati.

